

STATUS GIZI DAN USIA IBU MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

The Nutritional Status And Maternal Age Affect Exclusive Breastfeeding

Maimunah Abul Rohman, Burhannudin Ichsan, Nining Lestari, Tri Agustina

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: Tri Agustina. Alamat email: ta190@ums.ac.id

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu unsur terpenting dalam Nutrisi optimal selama periode perkembangan dan memiliki efek pada kemampuan kognitif bayi. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tidak terlaksana dengan maksimal. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui adalah status gizi ibu dan umur ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status gizi ibu dan usia ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional untuk mempelajari adanya hubungan atau perbedaan prevalensi antar kelompok yang diobservasi. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita dengan usia lebih dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo, sampel penelitian sebanyak 60 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji Chi Square dan Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan status gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,002$; $OR = 3,638$) dan tidak terdapat hubungan umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,721$). Kesimpulan penelitian adalah faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini adalah status gizi ibu, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah umur ibu.

Kata Kunci: Pemberian ASI Eksklusif, Status gizi, Usia

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is one of the most important elements in optimal nutrition during the development period and has a effect on the cognitive abilities of the baby. The provision of exclusive breastfeeding in Indonesia still not done to the maximum. Some factors that are related to exclusive breastfeeding to nursing mothers are the nutritional status of the mother and the age of the mother. This study aims to analyzed the relationship of maternal nutritional status and maternal age to exclusive breastfeeding at the Gatak Sukoharjo Public Health Center. The method in this research is an analytic observational using a cross sectional approach to study the relationship or prevalence difference between the groups observed. The study population was all mothers who have children under the age of 6 months in the working area of the Gatak Sukoharjo Health Center, while the study sample was 60. Research data collection using a questionnaire, while data analysis using the Chi Square test and Logistic Regression. The results showed a relationship between maternal nutritional status with exclusive breastfeeding ($p = 0.002$; $OR = 3.638$) and there was no relationship between maternal age and exclusive breastfeeding ($p = 0.721$). The conclusion of the study is that the factors associated with exclusive breastfeeding in this study are the nutritional status of the mother, while the unrelated factor is the age of the mother.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Nutritional status, Age

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi yang baru dilahirkan dan tidak menerima makanan tambahan lainnya selama enam bulan pertama kelahiran dan dilanjutkan sampai usia dua tahun. Dapat diketahui bahwa 2 tahun pertama kehidupan merupakan hal yang sensitif untuk periode proses perkembangan saraf. Nutrisi optimal selama periode perkembangan ini memiliki efek jangka panjang yang positif pada kemampuan kognitif individu (Nyaradi *et al.*, 2015).

Nutrisi terpenting yang diperoleh pertama kali saat bayi lahir adalah ASI karena mengandung nilai gizi yang cukup tinggi. Sifat ASI mudah diserap oleh tubuh bayi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan serta memberikan zat kekebalan tubuh yang akan melindungi dari berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan bayi. Selain hal tersebut, bayi akan mendapatkan manfaat dari

kolostrum yang dapat membantu mematangkan organ usus bayi (Nilakesuma *et al.*, 2015).

Status gizi ibu menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas kandungan ASI. Status gizi ibu menyusui dapat ditentukan dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu dengan berat badan (kilogram) per tinggi badan (meter) kuadrat. Ibu yang mempunyai status gizi baik memiliki cadangan gizi yang cukup, sehingga dapat memproduksi ASI dengan lancar dengan kandungan gizi yang cukup. Status gizi menurut *Principle of Nutritional Assessment* merupakan keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh beserta fungsinya (Wardana *et al.*, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 menyebutkan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT) yang rendah banyak dijumpai pada

wanita usia 18 - 24 tahun (24,8%) diikuti oleh usia 25 - 29 tahun (15,8%). Masalah IMT rendah (sekitar 20%) terjadi pada usia muda. IMT ibu merupakan indikator status gizi ibu untuk menyusui karena IMT ibu menunjukkan simpanan lemak ibu yang dibutuhkan untuk menyusui.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, di Indonesia menunjukkan bahwa status gizi ibu pada masa menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui, ibu yang kurang gizi berisiko tidak berhasil menyusui 2,26 - 2,56 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan gizi baik (Maharani *et al.*, 2016).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani *et al.*, 2016 nilai rata-rata IMT ibu dan proporsi ibu kurus pada kedua kelompok ibu berhasil menyusui dan tidak berhasil menyusui menunjukkan hasil tidak berbeda bermakna. Artinya, ibu pada kedua kelompok tersebut mulai menyusui dengan status gizi yang sama. Pada kedua kelompok tersebut terlihat bahwa semakin

lama ibu menyusui, nilai IMT semakin turun dan proporsi ibu kurus semakin bertambah. Proporsi ibu kurus pada kelompok 'menyusui berhasil' lebih banyak dibandingkan dengan kelompok 'menyusui tidak berhasil' (Maharani *et al.*, 2016).

Usia merupakan suatu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Usia terbaik untuk reproduktif yang sehat adalah rentang 20-35 tahun dan dianggap sebagai periode emas untuk bereproduksi, karena fungsi-fungsi organ reproduksi dapat dinilai sudah matang sehingga memiliki persiapan untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Usia ibu merupakan faktor terpenting dalam pemberian ASI eksklusif. Banyak pasangan muda yang masih belum memiliki kesiapan sepenuhnya untuk memiliki bayi dan hal ini akan mempengaruhi pemberian ASI (Septiani *et al.*, 2017).

Pada penelitian sebelumnya bahwa dari 22 orang umur ibu <20 tahun terdapat

20 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 19 orang umur ibu 20-35 tahun terdapat 11 orang yang memberikan ASI eksklusif, sementara dari 6 orang umur ibu >35 tahun terdapat 4 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif (Lumbantoruan, 2018).

Pada penelitian sebelumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 34 ibu berusia muda memberikan ASI eksklusif pada bayi. Sedangkan ibu yang berusia tua sebanyak 5 dari 19 ibu dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif (Harseni, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu dan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari teknik pengambilan sampel, metode dan lokasi penelitian diikuti dengan terbatasnya

penelitian ini yang lebih spesifik mengenai hubungan status gizi ibu dan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik jenis *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2019 di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel dengan metode *cluster random sampling*, dibutuhkan sebanyak 60 sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan kriteria inklusi yang terdiri atas ibu yang memiliki balita dengan usia lebih dari 6 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak hadir saat pengambilan data dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu status gizi ibu dengan alat ukur berupa kuesioner dan skala kategorik (ordinal) dengan hasil ukur berupa status gizi baik, status gizi kurang dan status gizi

baik, usia ibu dengan alat ukur berupa kuesioner dan skala kategorik (ordinal) dengan hasil ukur berupa usia <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun, kemudian pada pemberian asi eksklusif menggunakan alat ukur berupa kuesioner dan skala kategorik (nominal) dengan hasil ukur berupa Ya = memberikan ASI eksklusif 6 bulan dan Tidak = diberi ASI

<6 bulan/diberi ASI sampai 6 bulan namun bersama dengan pemberian makanan dan minuman lain.

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan analisis data multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Status Gizi dan Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Berdasarkan Status Gizi dan Usia Ibu

Status gizi	Pemberian ASI eksklusif		Total
	Tidak	Ya	
Normal	23 63.9%	13 36%	36 100.0%
Tidak Normal	11 16.7%	13 54%	24 100.0%
Usia Ibu			
20 - 35 tahun	29 55.8%	12 44.2%	52 100.0%
> 35 tahun	5 62.5%	3 37.5%	8 100.0%

Sumber: Data primer diolah, Desember, 2019

Pada tabel 1 hasil analisis diatas menjelaskan hubungan status gizi dan usia ibu dengan pemberian asi eksklusif. Berdasarkan distribusi tersebut terlihat bahwa status gizi yang tidak normal

memberikan ASI eksklusif lebih baik daripada status gizi yang normal.

Sedangkan ibu yang berusia antara 20-35 tahun lebih memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun.

Analisis Data Bivariat Hubungan Status Gizi dan Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Nilai P	
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Status Gizi						
Normal	23	63.9	13	36	0,002	
Tidak Normal	11	16.7	13	54		
Usia Ibu						
20 - 35 tahun	29	55.8	12	44.2	0,721	Sum
> 35 tahun	5	62.5	3	37.5		ber:
						Data

primer diolah, Desember, 2019

Pada tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan analisis *Chi Square* didapatkan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,002$ ($P = <0.05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa status gizi memiliki hubungan yang signifikan terdapat pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang memiliki status gizi tidak normal memberikan ASI eksklusif lebih baik daripada ibu yang memiliki status gizi yang normal.

Hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pada tabel

distribusi diatas menunjukkan tidak adanya kecenderungan semakin tinggi usia ibu semakin meningkat pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis *Chi Square* didapatkan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,721$ ($P = >0.05$) yang berarti H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terdapat pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3. Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	P	OR / Exp (B)
Status gizi	1,291	0,011	3,638
Contant	-2,867	0,008	0,057

Sumber: Data primer diolah, Desember, 2019

Pada tabel 3 dapat diketahui berdasarkan hasil analisis multivariat bahwa terdapat hubungan status gizi dengan pemberian ASI eksklusif ibu balita di Wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Variabel status gizi dengan nilai koefisien regresi 1,291, $p = 0,011$ dengan OR = 3,638 artinya variabel status gizi, yaitu ibu balita yang berstatus gizi buruk memiliki risiko 3,638 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu balita yang memiliki status gizi buruk.

PEMBAHASAN

Analisis Data Hubungan Status gizi dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil pengujian hubungan status gizi dengan pemberian ASI eksklusif dianalisis menggunakan uji bivariat *Chi*

Square 3x2 didapatkan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,002$ ($P = <0.05$), sehingga disimpulkan bahwa status gizi memiliki hubungan yang signifikan terdapat pemberian ASI eksklusif ibu, dimana ibu yang memiliki status gizi baik pemberian ASI eksklusifnya lebih baik daripada ibu yang status gizinya lebih buruk.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa ibu yang menyusui perlu untuk mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang. Nutrisi yang seimbang akan memberikan gizi yang baik dan berkualitas. Beberapa penelitian membuktikan ibu dengan gizi yang baik, umumnya mampu menyusui bayinya selama minimal 6 bulan. Pola makan ibu yang tidak seimbang pada masa menyusui dapat menyebabkan rentannya kondisi

tubuh ibu dan tubuh ibu telah bekerja keras dalam memproduksi ASI. Dampaknya produksi ASI akan menurun (Imasrani, 2016).

Cadangan lemak selama hamil digunakan untuk memproduksi ASI jika asupan ibu menyusui kurang. Pada ibu yang memberi ASI secara eksklusif cadangan lemak selama hamil lebih banyak dipecah dalam proses produksi ASI dibandingkan dengan cadangan lemak ibu yang memberi ASI secara non eksklusif sehingga berat badan dan persen lemak tubuh ibu yang memberi ASI secara eksklusif lebih cepat kembali ke kondisi normal dibandingkan dengan ibu yang memberi ASI secara non eksklusif (Zahro *et al.*, 2016).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan status gizi dengan gangguan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Wahyuni (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan status gizi ibu dengan

pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta tahun 2015. Penelitian lainnya dilakukan oleh Khairunissa (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan status gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Klin/ik Poskeskel Rengas Pulau Medan Merelan Tahun 2018.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang berstatus gizi buruk memiliki risiko 3,638 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi buruk. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa status gizi ibu menyusui akan mempengaruhi volume dan komposisi ASI, sehingga dibutuhkan gizi yang seimbang agar kebutuhan ibu dan bayinya dapat terpenuhi dengan baik. Bila ibu menyusui memiliki pekerjaan, maka sebaiknya ASI tetap diberikan (Atikah, 2010). Ibu dengan masalah gizi kurang tetap mampu memproduksi ASI namun jika gizi kurang ini berlangsung berkepanjangan dapat mempengaruhi

beberapa zat gizi yang terdapat pada ASI. Kuantitas komponen imun dalam ASI pun akan menurun seiring memburuknya status gizi ibu. Asupan energi ibu menyusui yang kurang dari 1500 kalori per hari dapat menyebabkan terjadinya penurunan total lemak serta terjadi perubahan pola asam lemak (Hariyani, 2010).

Analisis Data Hubungan Usia ibu dengan Pemberian ASI eksklusif

Hasil pengujian hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif di analisis menggunakan uji bivariat *Chi Square 2x2* didapatkan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,721$ ($P = <0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terdapat pemberian ASI eksklusif.

Hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif sebagaimana teori yang menyatakan bahwa usia ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar adalah antara 20-35 tahun dan merupakan usia reproduksi yang sehat

bagi seorang wanita, sedangkan usia > 35 tahun termasuk usia berisiko. Namun bila dilihat dari aspek perkembangan, maka usia >35 tahun memiliki perkembangan yang lebih baik secara psikologis atau mental (Untari, 2017). Usia merupakan faktor predisposisi yang mendorong individu untuk berperilaku. Produksi ASI ibu yang berusia 19–23 tahun lebih baik dibandingkan dengan berusia lebih tua. Primipara yang lebih dari 35 tahun cenderung tidak menghasilkan jumlah ASI yang cukup. Ibu yang menerima/memahami informasi dengan baik dan mempraktikannya maka akan berperilaku baik dan berpeluang dalam memberikan ASI eksklusif. Usia berhubungan dengan kondisi kematangan emosional seseorang dalam berpikir dan berperilaku, sehingga ibu dengan umur >25 tahun dan <35 tahun berpeluang memberikan ASI eksklusif (Kusumayanti, 2017).

Usia ibu yang matang cenderung lebih memiliki banyak pengalaman yang

berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi ibu dan bayinya. Adanya pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai ASI eksklusif sangat berperan besar dalam mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Syafneli, 2014). Usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas, dan cara mengasuh serta menyusui bayinya. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial untuk menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui bayi yang dilahirkan. Sedangkan pada usia > 35 tahun yang merupakan produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 20 tahun kebawah perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial belum siap sehingga dapat mengganggu

keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI (Afriyani, 2018)

Beberapa faktor penyebab tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu Persepsi Ketidacukupan ASI (PKA) (Kuchenbecker *et.al.*, 2015). Laporan dari badan kesehatan dunia menyebutkan bahwa terdapat sekitar 35% ibu berhenti memberi ASI Eksklusif pada bayi setelah beberapa minggu postpartum karena merasa ASI kurang sehingga bayi tidak merasa puas (WHO, 2012). PKA merupakan penyebab utama kegagalan pemberian ASI Eksklusif. PKA adalah persepsi atau penilaian diri ibu yang meyakini bahwa ibu tidak memiliki suplai ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya, sehingga ibu yang memiliki status gizi yang baik selama hamil, terkadang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena merasa bayi tidak puas dengan pemberian ASI dan menambahkan makanan atau

minuman yang lain kepada bayinya, seperti penelitian oleh Kuchenbecker *et.al* (2015) di Malawi yang menyatakan bahwa penyebab terbesar atau 44% ibu memberikan susu formula pada bayi usia 2 dan 6 minggu post partum serta pada bayi 3 dan 6 bulan post partum karena persepsi kekurangan ASI, dan alasan kedua sebesar 31% karena mempunyai masalah payudara dan 28% karena kelelahan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi diantaranya ketidaklengkapan fisik maupun psikis ibu, kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai manfaat ASI dan manajemen laktasi (Risksedas, 2013).

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan usia ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kusumayanti (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada di daerah pedesaan. Tidak adanya hubungan usia dengan pemberian ASI eksklusif dikarenakan usia bukan

merupakan faktor yang langsung mempengaruhi perilaku pemberian ASI. Usia berhubungan dengan kondisi kematangan emosional seseorang dalam berpikir dan berperilaku (Kusumayanti 2017).

Sebagian besar umur ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah 20-35 tahun sebanyak 24 orang (60%). Umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat bagi seorang wanita, sedangkan usia > 35 tahun termasuk usia berisiko pada usia reproduksi namun bila dilihat dari aspek perkembangan maka usia >35 tahun memiliki perkembangan yang lebih baik secara psikologis atau mental. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan promosi susu formula yang gencar sehingga dapat menjadi stimulus bagi para ibu untuk memilih memberikan susu formula dibandingkan ASI (Untari, 2017).

KEKURANGAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak mengadopsi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif,

misalnya faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu dan dukungan keluarga.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: ada hubungan yang signifikan status gizi dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

SARAN

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah diharapkan ibu senantiasa menjaga asupan nutrisinya, dimana asupan nutrisi yang baik akan berdampak pada kecukupan volume ASI yang dibutuhkan oleh bayi, sehingga ibu mampu memberikan ASI eksklusif bagi bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Nilakesuma, Yusri Dianne Jurnal, Selfi Renita Rusjdi. 2015. Hubungan Status Gizi Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 37-44.

Anett Nyaradi, Wendy H. Oddy, Siobhan Hickling, Jianghong and Jonathan K. Foster. 2015. The relationship

between nutrition in infancy and cognitive performance during adolescence. *Frontiers in nutrition*, 2(2), 1-8.

Irma Yustina Imasrani, Ngesti W Utami, Susmini. 2016. Kaitan Pola Makan Seimbang dengan Produksi Asi Ibu Menyusui. *Jurnal Care*, 4(3), 1-8.

J. Kuchenbecker, I. Jordan, A. Reinbott, J. Herrmann, T. Jeremias, G. Kennedy, E. Muehlhoff, B. Mtimuni dan M. B. Krawinkel, 2015. Exclusive breastfeeding and its effect on growth of Malawian infants: results from a cross sectional study. *Paediatrics and International Child Health*, 35(1), pp. 14-23.

Jati Untari. 2017. Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah KesMas Respati*, 2(1), 17-23.

Kusumayanti, Novira & Nindya, Triska Susila. 2017. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98-106.

Mestika Lumbantoruan. 2018. Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di Desa Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2018. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 3(1), 13-22.

Rahmalia Afriyani, Ika Savitri, Nur Sa'adah. 2018. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif di BPM

- Maimunah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 1-5.
- Rahmaliza Harseni. 2019. Hubungan Faktor Motivasi Ibu terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96-106.
- Ruliansyah Kusuma Wardana, Nurmasari Widyastuti, Adriyan Pramono. 2018. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Status Gizi Ibu Menyusui dengan Kandungan Zat Gizi Makro pada Air Susu Ibu (Asi) di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(3), 107-113.
- Syafneli dan Eka Yuli Handayani. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pasir Jaya tahun 2014. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(1), 54-61.
- Wardatus Zahro, Dina Rahayuning Pangestuti, Laksmi Widajanti. 2016. Pola Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Status Gizi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 272-281.